



**INTERFERENSI BAHASA BETAWI DALAM SINIAR DEDDY CORBUZIER
“EMOSI!!! BABE HAIKAL MENJAWAB BUYA ARRAZY!! PALESTINA BUTUH
INI!!!”**

Intan Ardila Permatasari¹, Farida Nuryatiningsih², Octaria Putri Nurharyani³

Universitas Jenderal Soedirman

intan.permatasari@mhs.unsoed.ac.id¹, farida.nuryatiningsih@unsoed.ac.id²,
octaria.putri.nurharyani@unsoed.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui wujud-wujud interferensi bahasa Betawi yang terjadi dalam siniar Deddy Corbuzier dengan judul “Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh ini!!!”. Penelitian ini menggunakan metode deksriptif kualitatif dengan analisis menggunakan metode padan dan teknik pilah unsur penentu (PUP). Pada siniar Deddy Corbuzier dengan judul “Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh ini!!!” ditemukan adanya 32 wujud interferensi bahasa Betawi dalam siniar tersebut. Ditemukan adanya 24 interferensi pada bidang fonologi, 7 interferensi bidang morfologi, dan 1 interferensi bidang sintaksis. Dengan demikian terdapat wujud interferensi bahasa Betawi pada siniar Deddy Corbuzier dengan judul “Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh ini!!!” yang didominasi oleh interferensi bidang fonologi dengan temuan 24 data. Interferensi bahasa Betawi yang ditemukan tersebut disebabkan oleh penggunaan bahasa pertama penutur atau narasumber siniar.

Kata Kunci: *INTERFERENSI, BAHASA BETAWI, SINIAR.*

Received: December, 17, 2023

Accepted: May, 17, 2024

Published: June, 24, 2024

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki sifat dinamis atau mudah berubah. Perubahan yang terjadi mengikuti perkembangan masyarakat dan situasi masyarakat. Masyarakat merupakan penutur yang heterogen. Bahasa dan masyarakat merupakan dua hal yang saling berkaitan satu sama lain karena bahasa merupakan alat interaksi sosial. Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi (Sumarsono 2012:202). Ilmu yang mempelajari mengenai bahasa dan masyarakat ini merupakan sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan hubungan antar bahasa dan faktor-faktor sosial menjadi objek penelitiannya (Chaer, 2014:4).

Perkembangan teknologi saat ini memunculkan banyak ragam teknologi. Teknologi yang saat ini juga berkembang pesat adalah Youtube yang memunculkan banyak konten siniar di dalamnya. Konten siniar yang diunggah di Youtube memunculkan banyak ragam bahasa. Konten siniar yang saat ini banyak dibahas adalah konflik Palestina dan Israel yang terjadi sejak abad ke-20 hingga saat ini. Konflik Palestina dan Israel yang kian memanas membuat

banyak lapisan masyarakat yang membicarakan mengenai hal tersebut. Hubungan Bilateral antara Indonesia dan Palestina sejak kemerdekaan Indonesia membuat pemberitaan konflik Palestina dan Israel semakin hangat diperbincangkan. Hal ini yang melatarbelakangi dipilihnya siniar Deddy Corbuzier dengan topik isu konflik Palestina dan Israel yang diteliti. Banyaknya siniar yang membahas mengenai konflik Palestina dan Israel dengan banyak narasumber yang berbeda sehingga menghasilkan ragam pilihan bahasa yang digunakan salah satunya ditemukan munculnya wujud interferensi.

Interferensi dan campur kode kerap disamakan, tetapi keduanya jelas berbeda. Pada campur kode terjadi penyisipan unsur-unsur bahasa lain secara sengaja dengan tujuan tertentu dan tidak menimbulkan kekacauan. Namun, pada kasus interferensi menyisipkan unsur-unsur bahasa lain dan menyimpang dari bahasa yang digunakan dan menimbulkan kekacauan (Chaer dan Agustina, 2014). Interferensi merupakan bentuk penyimpangan berbahasa yang terjadi pada tuturan dwibahasawan. Interferensi adalah kesalahkaparahan atau kekeliruan berbahasa yang dikarenakan terbawanya B1 ke dalam bahasa kedua. Interferensi kerap terjadi pada dwibahasawan. Weinreich (dalam Chaer dan Agustina, 2014:122-124) membagi interferensi ke dalam tiga bentuk, yaitu interferensi bidang fonologi, interferensi bidang morfologi, dan interferensi bidang sintaksis. (1) Interferensi fonologi merupakan iterferensi pada tataran bunyi atau fonem, (2) Interferensi morfologi merupakan interferensi pada penggunaan afiks-afiks yang tidak sesuai untuk membentuk bahasa lain, dan (3) Interferensi sintaksis merupakan penggunaan kata, frasa, atau klausa dalam suatu kalimat bahasa lain.

Masyarakat Indonesia pada umumnya merupakan dwibahasawan atau menguasai lebih dari satu bahasa. Pilihan bahasa yang digunakan oleh dwibahasawan dikarenakan beberapa faktor. Ervin-Tripp (1972) seperti dikutip Rokhman (2005:12) Faktor yang melatarbelakangi terjadinya pemilihan bahasa pada masyarakat bilingual maupun multilingual, meliputi a) latar (waktu dan tempat) dan situasi, b) partisipan dalam interaksi, c) topik percakapan, dan d) fungsi interaksi.

Bahasa Betawi merupakan bahasa dengan dialek Melayu yang digunakan untuk berkomunikasi penutur Betawi. Bahasa Betawi muncul sebagai dialek hasil dari penyimpangan para penuturnya. Bahasa Betawi terbentuk dari pengaruh bahasa Melayu dan kosakatanya terpengaruh oleh penutur bahasa Sunda, Jawa, Bali, dan Arab. Bahasa Betawi sama dengan bahasa lainnya yang memiliki sistem pembentukan kata. Bahasa Betawi terlihat jelas pada pembentukan kata dan menjadi ciri khas yang paling dominan dari bahasa Betawi.

Penelitian mengenai interferensi telah banyak dilakukan sebelumnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nur Amalia, Sukardi, dan Tiffany Ellies (2018) yang berjudul “Interferensi bahasa Betawi dalam Novel Tabula Rasa Karya Ratih Kumala (Suatu Tinjauan Sociolinguistik) yang menjelaskan mengenai bentuk interferensi bahasa Betawi pada novel tersebut dan faktor penyebabnya. Penelitian lainnya juga pernah dilakukan oleh Aldafa Nur Azella dan Sinta Rosalina (2022) dengan judul “Interferensi Bahasa Betawi dalam Bahasa Indonesia pada Tayangan ‘*Obrolan Of The Day*’”. Sinair dengan judul “Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh ini!!” tayang pada kanal Youtube Deddy Corbuzier dengan narasumber Babe Haikal yang diunggah pada 10 November 2023 dan telah diputar lebih dari 6 juta tayangan dan 160 ribu orang menyukai sinair tersebut menjadi alasan pemilihan sinair tersebut. Selain itu, konflik Palestina dan Israel masih menjadi perbincangan masyarakat dunia hingga saat ini. Pada penelitian ini akan diuraikan wujud interferensi bahasa Betawi dalam bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6), penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dengan sudut pandang alamiah. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian secara deskriptif dengan menggunakan data-data yang ditemukan dari tuturan pada sinjar Deddy Corbuzier pada topik "Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh Ini!!". Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode padan dengan Teknik PUP atau pilih unsur penentu.

Sumber data pada penelitian ini adalah tuturan pada sinjar Deddy Corbuzier dengan topik "Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh Ini!!". Pada sinjar tersebut penutur yang terlibat adalah Deddy Corbuzier dan Babe Haikal. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan teknis simak bebas libat cakap. Teknik simak bebas libat cakap adalah teknik pengambilan data dengan tidak terlibat dalam dialog yang menjadi subjek penelitian, (Sudaryanto, 2015:204). Metode analisis data penelitian ini menggunakan metode padan dengan teknik pilih unsur penentu. Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode informal berupa kata-kata biasa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data yang ditemukan dengan menggunakan teknik Pilih Unsur Penentu (PUP), yaitu dengan memilih unsur-unsur data tuturan yang menyimpang dan termasuk dalam interferensi bahasa. Selanjutnya data yang ditemukan dikelompokkan berdasarkan jenis bentuk interferensi. Tahap terakhir analisis data dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Betawi terhadap bahasa Indonesia.

Pada sinjar Deddy Corbuzier dengan judul "Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh Ini!!" ditemukan tiga jenis bentuk interferensi bahasa Betawi yang dijelaskan berikut.

1. INTERFERENSI FONOLOGI

Data (1)

"*rame* tuh"

Interferensi kata "*rame*" termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat proses pelepasan diftong [ai] menjadi [e]. Kata "*rame*" berasal dari kata "ramai" dalam bahasa Indonesia.

Data (2)

"kalo *udeh* malem isya itu saya tidur"

Interferensi pada kata "*udeh*" yang berasal dari kata "sudah" merupakan interferensi fonologi dikarenakan proses penghilangan fonem [s] di awal kata dan pergantian fonem [a] di tengah kata menjadi [e].

Data (3)

"*Jem 2, jem 3, udah bangun lagi*"

Interferensi pada kata "*jem*" termasuk dalam interferensi fonologi karena mengganti fonem [a] menjadi [e] di tengah kata.

Data (4)

"Bolak-balik *ye*, kan nggak pulang lama di *sono*"

Interferensi pada kata "*ye*" termasuk dalam interferensi fonologi karena mengganti fonem [a] menjadi [e]. Pada kata "*sono*" juga termasuk dalam interferensi fonologi karena mengganti fonem [a] menjadi fonem [o].

Data (5)

“saya tanya *ama* mereka”

Interferensi kata “*ama*” termasuk interferensi fonologi karena penghilangan fonem [s] pada awal kata. Kata “*ama*” berasal dari kata “sama” dalam bahasa Indonesia.

Data (6)

“gamau nyebut kabahnya *die*”

Interferensi kata “*die*” yang berasal dari kata “dia” termasuk dalam interferensi fonologi karena mengganti fonem [a] menjadi fonem [e] pada akhir kata.

Data (7)

“Kita nggak *sampe* ini informasi ke kita”.

Interferensi kata “*sampe*” berasal dari kata “sampai” yang mendapatkan proses pelepasan diftong [ai] pada akhir kata menjadi [e].

Data (8)

”Kita nggak bisa tinggal *diem*”.

Interferensi kata “*diem*” berasal dari kata “diam” yang mendapat proses pergantian fonem [a] menjadi fonem [e] di tengah kata.

Data (9)

”*macem-macem* konfliknya ada semua”

Interferensi pada kata ulang “*macem-macem*” termasuk dalam interferensi fonologi dikarenakan terdapat pergantian fonem [a] menjadi fonem [e] di tengah kata.

Data (10)

”pemiliknya *udah* pasti umat Islam”

Interferensi fonologi pada kata “*udah*” berasal dari kata “sudah” yang mendapat penghilangan fonem [s] di awal kata.

Data (11)

”*Kenape* jadi politik ya”

Interferensi pada kata “*kenape*” termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat pergantian fonem [a] menjadi fonem [e].

Data (12)

”seluruh orang *dateng*”

Interferensi pada kata “*dateng*” berasal dari kata “datang” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata “*dateng*” termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat perubahan fonem [a] menjadi [e] di tengah kata.

Data (13)

”Besokannya *abis* karirnya”

Penggunaan kata “*abis*” termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat proses penghilangan fonem [h] pada awal kata.

Data (14)

”dari dulu *emang* gokil”

Kata “*emang*” termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat proses penghilangan fonem [m] pada awal kata.

Data (15)

”belum pernah *liat* satu rombongan”

Interferensi pada kata “*liat*” termasuk interferensi fonologi karena terdapat penghilangan fonem [h] di tengah kata.

Data (16)

”Kurang *ape* lagi”

Pada kata ”*ape*” termasuk dalam interferensi fonologi karena proses perubahan fonem [a] menjadi fonem [e].

Data (17)

”*kite* umrah, yuk”

Kata ”*kite*” termasuk dalam interferensi fonologi karena perubahan fonem [a] menjadi fonem [e] pada akhir kata.

Data (18)

”Bukan duit, Pak yang saya cari dari *ginian*”

Penggunaan kata ”*ginian*” termasuk interferensi fonologi karena terjadi penghilangan fonem [b] dan [e]. Kata ”*ginian*” seharusnya menggunakan ”*beginian*”.

Data (19)

”*begimane* gue beli dua koper”

Kata ”*begimane*” termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat pergantian fonem [a] menjadi [e], terjadi proses penghilangan fonem [a] di tengah kata dan pergantian fonem [a] menjadi fonem [a] pada akhir kata.

Data (20)

”dari mulai gantungan kunci *ape* semua”

Kata ”*ape*” termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat pergantian fonem [a] menjadi fonem [e] di akhir kata.

Data (21)

”paling *apal* tuh merek”

Interferensi fonologi pada kata ”*apal*” dikarenakan berasal dari kata ”*hafal*” dan mendapatkan proses penghilangan fonem [h] di awal kata dan pergantian fonem [p] di tengah kata.

Data (22)

”*boong* lu”

Interferensi pada kata ”*boong*” termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat penghilangan fonem [h] di tengah kata.

Data (23)

”karena sebab *die*”

Kata ”*die*” termasuk dalam interferensi fonologi karena terdapat proses perubahan fonem [a] menjadi fonem [e] di akhir kata.

Data (24)

”pesawat terbang *pake* apa? *Pake aer*?”

Interferensi fonologi pada kata ”*pake*” karena terdapat proses pelepasan fonem [ai] di akhir kata menjadi fonem [e]. kata *aer* termasuk interferensi fonologi karena terjadi proses pergantian fonem [i] ke fonem [e] di tengah kata.

2. INTERFERENSI MORFOLOGI

Data (1)

”*Beberin* aja”

Interferensi pada kata ”*Beberin*” termasuk dalam interferensi morfologi karena terdapat penyisipan sufiks [-in] di akhir kata yang seharusnya menggunakan [me-kan] dan membentuk kata ”*membeberkan*”.

Data (2)

”Kalo *ngelawan* animal”

Kata ”*ngelawan*” termasuk dalam interferensi morfologi karena terdapat penggunaan sufiks yang tidak sesuai, yaitu [nge-] yang seharusnya menggunakan [me-] sehingga membentuk truktur yang sesuai, yaitu ”melawan”.

Data (3)

”satu Gaza *dihancurin*”

Interferensi pada kata ”*dihancurin*” termasuk dalam interferensi morfologi karena terdapat munculnya sufiks [-in] yang seharusnya menggunakan sufiks [-kan] dan membentuk kata yang lebih tepat, yaitu ”dihancurkan”.

Data (4)

”Berani dia *ngomong* ke Palestina”

Penggunaan kata ”*ngomog*” termasuk dalam interferensi morfologi karena terdapat proses penambahan prefiks [ng-]. Kata ”*ngomong*” berasal dari kata dasar ”omong” dan kata turunanya dengan penambahan [meng-] sehingga membentuk kata ”mengomong”.

Data (5)

”*nyampai* iya, tapi sulit memang?”

Kata ”*nyampai*” termasuk dalam interferensi morfologi karena penambahan prefiks [ny-] pada kalimat yang menimbulkan kesalahan berbahasa.

Data (6)

”sudah *contohin* satu kardus isinya mainan semua”

Kata ”*contohin*” termasuk interferensi morfologi karena terdapat proses penambahan sufiks [-in] yang seharusnya menggunakan sufiks [-kan].

Data (7)

”Gue sudah *ngebangun*, ah nggak asyik lah”

Kata ”*ngebangun*” termasuk dalam interferensi morfologis karena terdapat proses penambahan prefiks [nge-] yang kurang tepat. Prefiks yang lebih tepat digunakan adalah [mem-].

3. INTERFERENSI SINTAKSIS

Data (1)

”mau lihat firau**n** banyak *di mari*”

Kata di ”*mari*” berarti ”di sini” dalam bahasa Indonesia. Penggunaan kata ”*di mari*” kurang tepat dalam struktur kalimat tuturan bahasa Indonesia.

KESIMPULAN

Pada penelitian yang berjudul Interferensi Bahasa Betawi Dalam Siniar Deddy Corbuzier ”Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh Ini!! Menjelaskan wujud interferensi bahasa Betawi pada siniar tersebut. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, ditemukan adanya interferensi fonologi sebanyak 24 data, interferensi morfologi sebanyak 7 data, dan interferensi sintaksis ditemukan 1 data. Pada siniar ini ditemukan lebih banyak interferensi bidang fonologi yang banyak muncul dikarenakan penggunaan bahasa Indonesia yang terinterferensi bahasa Betawi. Pada tataran interferensi bidang morfologi, banyak ditemukan afiks [ng-], [-ing], dan [-in]. Dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa ditemukan lebih banyak interferensi bahasa Betawi fonologi ke dalam

bahasa Indonesia yang ditemukan dalam penelitian ini. Hal ini dapat dimungkinkan bahwa banyak kosakata Betawi yang didapatkan dari bahasa Indonesia.

Penelitian ini hanya mencakup interferensi bahasa Betawi pada siniar Deddy Corbuzier dengan judul, “Emosi!! Babe Haikal Menjawab Buya Arrazy!! Palestina Butuh Ini!!” saja. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar untuk penelitian lanjutan pada siniar yang sama dengan penelitian yang lebih luas pada penelitian wujud pilihan bahasa yang ditemukan.

DAFTAR RUJUKAN

Azella, Nur & Rosalina Sinta. (2022). “Interferensi Bahasa Betawi Dalam Obrolan Bahasa Indonesia Pada Tayangan Obrolan Of The Day”. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 9. No 2.

Chaer, Abdul dan Agustina. (2014). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumarsono. (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.

Wardaugh, Ronald (2015). *An Introduction to Sociolinguistics: Seventh edition*. Oxford: Willey-Blackwell.

Wardhani, P, Mulyani, M & Rokhman. (2018). “Wujud Pilihan Bahasa dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Perumahan di Kota Purbalingga”. *Jurnal Kredo*. Vol. 1. No 2.

Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2006). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis. Cetakan I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).